



## KONSEP ADAB GURU DAN MURID MENURUT AL-GHAZALI DAN RELAVANSINYA DI ERA MODERN

Naila Faza Aisyi Nadlira<sup>1</sup>, Nabila Mufidah Aulia<sup>2</sup>, Nadiyah Qurrata A'yun<sup>3</sup>, Rifqi Khairul Anam<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

<sup>3</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

<sup>4</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

\*Corresponding Author : [nadiraaisy@gmail.com](mailto:nadiraaisy@gmail.com)

**Abstract :** *This study examines the principles of etiquette between teachers and students as articulated by Imam Al-Ghazali and their relevance in contemporary educational contexts. Islamic education emphasizes not only the development of intellectual abilities but also the cultivation of moral character and ethics. Using a literature review and content analysis approach, this study explores literature on teacher-student etiquette, Islamic educational ethics, and the challenges emerging in the era of digital learning. The findings indicate that maintaining proper etiquette between teachers and students plays a critical role in educational success, fostering harmonious interactions, and ensuring that acquired knowledge brings blessings. In the digital era, the use of social media and online learning can alter interaction patterns, diminish respect for teachers, and create an imbalance between academic achievement and moral development. Therefore, integrating the values of etiquette, strengthening character education, and positioning teachers as moral exemplars are key strategies in modern education.*

**Keywords:** *Etiquette, Teacher, Student, Islamic Education, Al-Ghazali, Contemporary Education*

**Abstrak :** Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip adab antara guru dan murid sebagaimana dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali serta penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendidikan Islam menekankan tidak hanya pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter. Dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis isi, kajian ini menelaah literatur yang membahas adab guru-murid, etika pendidikan Islam, serta tantangan yang muncul dalam era pembelajaran digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan adab guru dan murid memiliki peran krusial dalam keberhasilan proses pendidikan, menjaga keharmonisan interaksi, dan memastikan ilmu yang diperoleh membawa keberkahan. Di tengah perkembangan digital, pemanfaatan media sosial dan pembelajaran daring berpotensi mengubah pola interaksi, mengurangi rasa hormat terhadap guru, serta menimbulkan ketidakseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai adab, penguatan pendidikan karakter, dan peran guru sebagai teladan moral menjadi strategi kunci dalam pendidikan modern.

**Kata kunci:** Adab, Guru, Murid, Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Pendidikan Kontemporer

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak sekadar menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk pribadi yang beradab, berakhlak, serta mampu mengarahkan ilmu pada tujuan yang tepat. Dalam konteks pendidikan

kontemporer, perhatian terhadap adab antara guru dan murid menjadi krusial, karena praktik pendidikan seringkali dibatasi pada pencapaian akademik berupa nilai, sertifikat, atau keterampilan kerja. Kondisi ini berisiko menghasilkan individu yang unggul secara kognitif namun kurang matang secara moral. Fenomena tersebut tercermin dari menurunnya rasa hormat murid terhadap guru, kurangnya keteladanan di kalangan pendidik, pemanfaatan teknologi secara kurang bijak, serta meningkatnya perilaku komunikasi yang tidak santun di ruang digital (Anam, 2026).

Dalam kerangka pendidikan Islam, adab menempati posisi sentral sebagai penuntun dalam memanfaatkan ilmu. Ilmu tanpa landasan adab berpotensi menjadi sumber kesombongan, perdebatan yang tidak konstruktif, serta penyalahgunaan kemampuan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai upaya pembinaan jiwa, bukan sekadar transfer pengetahuan. Perspektif Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak menegaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang stabil dan menghasilkan perilaku secara alami, tanpa memerlukan pertimbangan panjang; akhlak bukan sekadar penguasaan informasi, melainkan kondisi batin yang membentuk manifestasi perilaku nyata seseorang (Laili & Sofa, 2025).

Hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai hubungan guru dan murid tetap menjadi acuan penting dalam pendidikan Islam. Khadijah meneliti etika guru dan murid dari perspektif Al-Ghazali dan menyimpulkan bahwa etika memegang peranan krusial dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, karena hakekat pendidikan adalah proses interaksi moral yang membangun karakter dan perilaku kedua belah pihak (Khadijah, 2019).

Samsuri (tahun penelitian) menyatakan bahwa dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menekankan bahwa guru dan murid merupakan komponen yang saling bergantung dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak dapat berlangsung secara bermakna tanpa keterlibatan kedua pihak, dan hubungan antara guru dan murid harus dibangun berdasarkan tanggung jawab, penerapan adab, serta orientasi pada tujuan pembelajaran yang benar (Samsuri, 2024). Widad dan Syauqillah menegaskan bahwa konsep guru ideal menurut Al-Ghazali meliputi sikap kasih sayang terhadap peserta didik, keikhlasan dalam proses mengajar, kebijaksanaan, kemampuan mengenali perbedaan tingkat kecerdasan, fleksibilitas, serta peran guru sebagai *uswah hasanah*. Konsep tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menempatkan guru sebagai teladan sekaligus agen transformasi dalam Pendidikan (Widad & Syauqillah, 2023).

Berdasarkan kajian terdahulu, diperlukan kajian yang secara khusus mengaitkan konsep adab guru dan murid menurut Al-Ghazali dengan tantangan pendidikan pada era modern. Meski sejumlah penelitian telah membahas etika guru, konsep murid, atau pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, eksplorasi mengenai relevansinya terhadap konteks pendidikan digital, budaya serba instan, penurunan etika komunikasi, serta kebutuhan penguatan karakter di sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep adab guru dan murid menurut Al-Ghazali sekaligus menganalisis relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research), yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama dalam kajian. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian, seperti karya-karya Al-Ghazali yang mengulas konsep adab guru dan murid, buku-buku akademik, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan etika pendidikan Islam dan penerapannya dalam pendidikan modern. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan mendokumentasikan informasi dari sumber-sumber tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai literatur secara mendalam untuk menemukan serta mengelompokkan pokok-pokok pemikiran yang berkaitan dengan konsep adab guru dan murid menurut Al-Ghazali. Tema-tema yang ditemukan kemudian dikaji lebih lanjut guna mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan menelaah relevansinya terhadap tantangan pendidikan pada era modern. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan praktik pendidikan kontemporer.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Adab Dalam Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali**

Menurut Imam Al-Ghazali, adab memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan akhlak karena adab merupakan manifestasi perilaku yang lahir dari kebersihan dan kebaikan hati seseorang. Seseorang yang beradab tidak hanya menunjukkan sikap sopan secara lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghormati ilmu, guru, sesama manusia, dan Allah Swt. sebagai sumber segala pengetahuan. Oleh sebab itu, adab dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan tata krama, seperti berbicara santun, mendengarkan guru, atau menjaga ketertiban di kelas, tetapi juga mencerminkan sikap yang benar dalam memandang ilmu dan proses belajar.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga seseorang mampu melakukan kebaikan secara spontan. Karena itu, pembentukan akhlak tidak cukup melalui teori dan nasihat, melainkan harus dilakukan melalui pembiasaan, latihan, keteladanan, amal saleh, serta pengawasan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan adab harus dilaksanakan secara terus-menerus agar nilai-nilai moral dapat tertanam dan menjadi bagian dari karakter peserta didik (Arifudin et al., 2023).

Dalam pandangan Al-Ghazali, adab memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antara guru dan murid karena proses pendidikan tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir, tetapi juga pembinaan hati dan karakter. Seorang murid yang memiliki adab akan lebih mudah menerima manfaat dan keberkahan ilmu karena menuntut ilmu dengan niat yang benar serta penuh penghormatan kepada gurunya. Sebaliknya, murid yang kurang memiliki adab cenderung memandang ilmu hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan

duniawi, seperti memperoleh nilai yang baik, mendapatkan pekerjaan, atau meningkatkan status sosial. Di sisi lain, guru yang tidak menjunjung tinggi adab dapat kehilangan esensi pendidikan yang sesungguhnya, karena mengajar dipandang hanya sebagai pekerjaan rutin dan kewajiban administratif. Padahal, tugas seorang pendidik juga mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana penyucian jiwa, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual maupun spiritual (Samsuri, 2024).

### **Konsep Adab Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali**

Dalam pandangan Al-Ghazali, hubungan antara guru dan murid harus dilandasi oleh adab, penghormatan, serta kesadaran bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam proses memperoleh ilmu yang bermanfaat. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola hubungan antara guru dan murid. Kehadiran media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti memudahkan komunikasi, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan mendukung kegiatan pendidikan secara lebih efektif dan fleksibel. Meskipun demikian, penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan pemahaman etika yang baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan tersebut, khususnya dalam hal penghormatan murid kepada guru.

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang murid hendaknya bersikap tawadhu', menjaga kesopanan dalam bertutur kata, serta menghormati otoritas keilmuan yang dimiliki oleh guru. Namun, karakter media sosial yang terbuka dan bebas sering kali menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap nilai-nilai adab dalam berinteraksi. Kondisi ini dapat terlihat ketika murid memberikan komentar yang kurang santun, menyebarkan informasi mengenai guru tanpa memastikan kebenarannya, atau menjalin interaksi yang melampaui batas profesional. Selain itu, budaya kebebasan berekspresi yang berkembang di media sosial terkadang menumbuhkan anggapan bahwa kedudukan guru dan murid sepenuhnya setara, sehingga sikap hormat yang seharusnya dipelihara menjadi berkurang.

Fenomena seperti kritik terhadap guru yang disampaikan secara terbuka tanpa etika, pembuatan konten yang merendahkan martabat guru, maupun penggunaan bahasa yang tidak sopan di ruang digital menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai adab dalam dunia pendidikan. Menurut Al-Ghazali, penghormatan kepada guru merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam menuntut ilmu. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan sikap murid terhadap gurunya. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu diimbangi dengan literasi digital dan penguatan nilai-nilai adab agar hubungan antara guru dan murid tetap terjaga secara harmonis. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana pendukung pendidikan yang efektif tanpa menghilangkan nilai penghormatan, etika, dan akhlak yang menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran (Yusuf Elfiqri et al., 2025).

## **Pengaruh Media Sosial terhadap Hubungan Guru dan Murid menurut imam Al-Ghazali**

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, relasi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya dipahami sebagai hubungan akademis semata, melainkan sebagai ikatan spiritual yang berlandaskan adab, penghormatan, serta niat untuk meraih ridha Allah. Guru diposisikan sebagai pembimbing rohani, sedangkan murid dituntut untuk bersikap tawadhu' serta memuliakan guru agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan keberkahan. Akan tetapi, dalam perkembangan media sosial pada masa kini, pola hubungan tersebut mengalami pergeseran yang cukup besar. Interaksi yang sebelumnya bersifat sakral, penuh tata krama, dan adab kini berubah menjadi lebih santai dan setara, sehingga berpotensi menurunkan rasa hormat peserta didik terhadap guru. Kondisi ini selaras dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa menurut Al-Ghazali, hubungan guru dan murid perlu dipelihara dalam kerangka etika religius agar tidak menghilangkan esensi dan makna sejati dari proses pendidikan itu sendiri (Indriyanti et al., 2015).

Selain itu, media sosial juga dapat memberikan dampak yang positif dalam hubungan antara guru dan murid apabila dimanfaatkan sesuai dengan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan ilmu, memberikan nasihat, serta membimbing peserta didik di luar batas ruang kelas. Di sisi lain, murid juga dapat lebih cepat memperoleh akses pengetahuan serta berkomunikasi dan berdiskusi dengan guru secara lebih fleksibel. Meskipun demikian, kemudahan tersebut tetap perlu dibatasi oleh etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan, menghargai waktu guru, dan tidak menempatkan guru setara dengan teman sebaya. Dalam kajian pendidikan Islam, relasi guru dan murid menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya kasih sayang dari guru serta kesungguhan murid dalam menjaga adab sebagai kunci utama keberhasilan proses pembelajaran.

Di sisi lain, tantangan paling penting dari pemanfaatan media sosial dalam relasi guru dan murid adalah melemahnya batas adab (etika) yang sebelumnya menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. Ketika komunikasi terjadi di ruang digital, interaksi yang cenderung cepat, spontan, dan kurang terstruktur sering kali membuat murid tanpa disadari menurunkan sikap hormat kepada guru, seperti mengirim pesan di luar waktu yang tepat, menggunakan bahasa yang terlalu santai, atau memperlakukan guru layaknya teman sebaya. Kondisi ini berpotensi menggeser makna hubungan pendidikan dari relasi spiritual yang sarat penghormatan menjadi hubungan yang lebih bersifat fungsional saja. Padahal, menurut Al-Ghazali, keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh adab murid terhadap guru, bukan semata-mata oleh kecerdasan intelektual. Karena itu, diperlukan kesadaran etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai adab Islam agar media sosial tidak merusak kehormatan guru, tetapi justru tetap menjadi sarana yang mendukung proses pendidikan secara lebih bermakna (Ni'am & Zen, 2017).

### **Tantangan Adab dalam Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring membawa tantangan yang cukup serius terhadap aspek adab dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Dalam sistem

pembelajaran berbasis digital, komunikasi sering kali berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga memunculkan kecenderungan menurunnya etika berkomunikasi, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, keterlambatan dalam merespons instruksi guru, hingga sikap yang kurang menghargai dalam forum virtual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter serta etika peserta didik. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring, masih banyak siswa yang belum memahami etika komunikasi yang baik ketika berinteraksi dengan guru melalui platform digital, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis online (Undari et al., 2022).

Selain itu, tantangan adab dalam pembelajaran daring juga berkaitan dengan berkurangnya pengawasan langsung dari guru terhadap perilaku siswa. Dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat secara langsung menegur serta membimbing sikap peserta didik, sedangkan dalam pembelajaran daring proses pengawasan menjadi lebih terbatas. Situasi ini dapat berdampak pada menurunnya kedisiplinan, berkurangnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya sikap hormat kepada guru. Di sisi lain, pemanfaatan media seperti WhatsApp dan platform konferensi video sering kali membuat batas antara hubungan formal dan informal menjadi kurang jelas. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing etika di ruang digital, agar proses pembelajaran tetap berlangsung dengan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan adab yang baik (Prabowo et al., 2021).

Lebih jauh lagi, pembelajaran daring juga menuntut pemahaman etika digital yang lebih mendalam baik dari guru maupun peserta didik. Kurangnya kesiapan dalam menerapkan etika penggunaan teknologi dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti komunikasi yang kurang efektif, rendahnya partisipasi siswa, serta menurunnya kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran daring agar hubungan antara guru dan murid tetap terpelihara secara harmonis. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak sampai menghilangkan nilai-nilai adab yang seharusnya menjadi landasan utama dalam proses pendidikan (Iwantoro & Achmad, 2022).

### **Krisis Keseimbangan antara Prestasi Akademik dan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali**

Fenomena peserta didik yang memiliki capaian akademik tinggi namun lemah dalam aspek akhlak dapat ditinjau melalui perspektif pendidikan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan adab. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, penyucian jiwa, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Ilmu yang tidak diiringi dengan akhlak yang baik dipandang tidak memberikan kemanfaatan yang sejati, bahkan berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila digunakan tanpa landasan etika.

Dalam konteks pendidikan modern, kecenderungan tersebut banyak dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aspek

kognitif, seperti nilai ujian, peringkat akademik, dan pencapaian formal lainnya. Sementara itu, aspek penguatan karakter dan pembinaan moral sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini menyebabkan munculnya peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi belum menunjukkan sikap rendah hati, tanggung jawab, empati, serta penghormatan terhadap guru dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Al-Ghazali, ketidakseimbangan tersebut menunjukkan adanya krisis adab dalam proses pendidikan, di mana ilmu tidak lagi diarahkan untuk membentuk pribadi yang dekat dengan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Sejumlah kajian dalam jurnal pendidikan Islam juga menegaskan bahwa integrasi antara pendidikan karakter dan spiritualitas sangat diperlukan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi dalam sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan moral, sehingga dapat melahirkan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak (Romadloniyah et al., 2026).

### **Implementasi Konsep Adab Al-Ghazali dalam Pendidikan Modern**

Implementasi konsep adab menurut Imam Al-Ghazali dalam pendidikan modern berangkat dari pemahaman bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pemindahan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak serta hubungan spiritual antara guru dan murid. Al-Ghazali menegaskan bahwa adab merupakan dasar utama dalam menuntut ilmu, di mana peserta didik perlu bersikap tawadhu', menghormati guru, serta meluruskan niat karena Allah. Sementara itu, guru diposisikan sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan ini menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis moral serta menurunnya rasa hormat terhadap otoritas guru yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya digital (Yusuf Elfiqri et al., 2025).

Dalam pendidikan modern, nilai-nilai adab menurut Al-Ghazali dapat diterapkan melalui penguatan pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Sistem pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu menumbuhkan kesadaran etis peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan digital. Konsep ini menjadi semakin penting karena tantangan di era modern seperti individualisme, sikap pragmatis, serta menurunnya etika komunikasi kerap melemahkan hubungan edukatif yang ideal. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai adab dapat menjadi solusi untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, beretika, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter (Windi Lestari et al., 2025).

Selain itu, penerapan konsep adab menurut Al-Ghazali juga dapat diwujudkan melalui peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam proses pembelajaran modern. Lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai adab umumnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan

reflektif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan nyata, sedangkan peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap hormat, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, konsep adab Al-Ghazali tetap memiliki relevansi dan dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern guna menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, bermakna, dan berkarakter (Yasir, 2017).

### **Relevansi Konsep Adab Guru dan Murid Al-Ghazali di Era Modern**

Relevansi konsep adab antara guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali di era modern masih sangat kuat, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral serta perubahan pola interaksi dalam dunia pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas proses transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak melalui hubungan yang didasarkan pada rasa hormat, ketulusan, dan niat untuk meraih ridha Allah. Dalam konteks era modern, khususnya di tengah perkembangan teknologi digital, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting karena interaksi antara guru dan murid tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan juga berlangsung melalui media digital yang cenderung lebih bebas dan informal. Hal ini menunjukkan bahwa konsep adab tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga kualitas hubungan edukatif agar tidak kehilangan dimensi spiritualnya. (Yusuf Elfiqri et al., 2025)

Selain itu, konsep adab menurut Al-Ghazali juga memiliki relevansi dalam mendukung pendidikan karakter di era modern yang kerap dihadapkan pada tantangan seperti individualisme, rendahnya empati, serta berkurangnya rasa hormat terhadap figur pendidik. Sistem pendidikan modern yang lebih banyak menekankan aspek kognitif perlu diimbangi dengan dimensi spiritual dan moral agar peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Penerapan nilai-nilai adab seperti tawadhu', kedisiplinan, serta sikap hormat kepada guru dapat menjadi solusi dalam membangun kembali relasi pendidikan yang sehat dan bermakna. Dengan demikian, konsep ini berfungsi sebagai landasan etis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih humanis, seimbang, dan berkarakter. (Sitepu & Suryani, 2025)

Lebih jauh lagi, relevansi konsep adab menurut Al-Ghazali juga tampak dalam upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral (uswah hasanah) yang membimbing peserta didik dalam bersikap dan beretika, termasuk dalam penggunaan teknologi secara bijak. Di sisi lain, murid dituntut untuk tetap menjaga kesopanan, menghormati guru, serta tidak mengabaikan nilai-nilai adab meskipun berada dalam ruang digital yang lebih fleksibel dan terbuka. Dengan demikian, konsep adab Al-Ghazali tetap menjadi pedoman penting dalam mempertahankan keharmonisan hubungan antara guru dan murid di tengah dinamika pendidikan modern. (Fauzi Maulana S, 2023)

## KESIMPULAN

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai adab guru dan murid menekankan pentingnya penghormatan, kerendahan hati, dan niat tulus dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan murid sebaiknya dibangun atas dasar tanggung jawab moral, nilai-nilai akhlak, serta orientasi pada tujuan pembelajaran yang sah, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial menghadirkan tantangan baru, termasuk menurunnya etika komunikasi, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, serta munculnya ketidakseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan akhlak. Penerapan prinsip adab Al-Ghazali melalui pendidikan karakter, pendidikan moral dan spiritual, serta peran guru sebagai teladan (uswah hasanah) terbukti relevan dalam menjaga kualitas pendidikan modern, menciptakan interaksi yang harmonis, dan membentuk peserta didik dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2026). *Islamic educational philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.
- Arifudin, I., Bagaimanakah, U. M., Bagaimanakah, U. M., Bagaimanakah, M., Murid, A., Guru, K., & Imam, P. (2023). ADAB MURID KEPADA GURU PERSPEKTIF AL-GHAZALI STUDI KITAB MINHAJUL MUTA ' ALIM. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v12i2.2735>
- Fauzi Maulana S, M. (2023). Signifikansi Pembelajaran Adab dalam menuntut Ilmu di Era Modern: Studi Komparatif antara Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Attas. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 586.
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129-144. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>
- Iwantoro, I., & Achmad, W. (2022). Tantangan Pendidikan Akhlak pada Sistem Pembelajaran Daring. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.240>
- Khadijah, I. (2019). *Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam*. 5(1), 89-102. <https://doi.org/10.30653/003.201951.60>
- Laili, H. N., & Sofa, A. R. (2025). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(i), 01-06. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i4.3350>
- Ni'am, A. U., & Zen, N. (2017). ETIKA MURID DAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 97-113.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429-437. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>
- Romadloniyah, F., Ulvi, I., Muhasonah, U., Hikmah, N., Nisa, K., Yunus, M., &

- Bakar, A. (2026). Relevansi Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 1-15.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1460>
- Samsuri, M. (2024). Konsep Guru dan Murid Menurut Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya ' Ulumiddin. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 9(2), 166-178.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.2031>
- Sitepu, N. A. S., & Suryani, I. (2025). Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1819-1826.
- Undari, R., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. H. (2022). Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran daring: Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 74-89.  
<https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.623>
- Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). KONSEP GURU IDEAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ' ULUMUDDIN Zinatul Widad , 2 Muhammad Syauqillah Pendidikan Agama Islam , STAI Ma ' had Aly Al-Hikam Malang Pendidikan Agama Islam , STAI Ma ' had Aly Al-Hikam Malang Keywords: The Concept of the. *Journal Islamic Studies*, 4(02), 99-110.
- Windi Lestari, Heldeyely Windri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-34. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>
- Yasir, L. (2017). KONSEPSI PENDIDIKAN AL-GHAZALI; URGENSI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Al-Ashr Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 5-24.
- Yusuf Elfiqri, A. F., Habiballah, H. A., Machfudi, I., & Wahono, S. S. (2025). Konsep Adab Dalam Pemikiran Al-Ghazali : Refleksi Relasi Guru Dan Murid Dalam Proses Pembelajaran Pai. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 454-462.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.634>